

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sebagian erat yang termasuk dalam lingkup kehidupan kita yang tidak dapat dipisahkan, karena melalui komunikasi ini manusia bisa untuk saling bertukar informasi, mengembangkan diri dan saling berbagi. Komunikasi ini bisa disebut bahwa suatu proses penyampaian suatu informasi seperti pesan pastinya, ide, gagasan dengan satu pihak ke pihak lainnya. Didalam komunikasi ini pada umumnya dilakukan dengan secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk hubungan komunikasi antar manusia yang melalui dengan kata-kata didalam suatu kata-kata tersebut akan tersampaikan sebuah pengungkapan perasaan, emosi, gagasan, pemikiran dan saling bertukar informasi, bertukar perasaan serta saling berdebat.¹

Rahmat Jalaluddin mengatakan bahwa suatu komunikasi interpersonal yang efektif ini akan menyebabkan dua individu yang saling membutuhkan atau saling tergabung dalam suatu proses komunikasi agar komunikasi tersebut terbentuk menjadi perasaan yang saling merasa senang, sehingga dengan itu dapat mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka satu sama lain dan begitu juga dengan sebaliknya komunikasi interpersonal yang tidak berjalan dengan efektif maka akan menyebabkan suatu pelaku komunikasi tersebut akan bersifat atau bersikap tegang. Jadi dengan adanya keterbukaan dalam suatu proses komunikasi akan memudahkan dan memahami apa maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan agar sesuai dengan tujuan dan harapan yang diharapkan². Dari itu dengan adanya

¹ Ngalimun. 2017. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 7

² Rahmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 116

suatu teori komunikasi interpersonal ini, hubungan antara pembina dan santri akan terjadi secara saling terbuka satu sama lain, harmonis dan dapat menciptakan komunikasi yang efektif.

Pesantren adalah suatu salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia, pesantren ini bisa disebut bersifat tradisionalisme karena lembaga pendidikan ini melakukan sebuah system yang disebut *al-tarbiyah, al-islamiyah* yang bercorak dengan ke Indonesiaan dan membentuk komunikasi tersendiri yang disebut mana “Pesantren”. Pesantren ini suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan suatu ilmu-ilmu agama sehingga menciptakan generasi muda Islam sampai akhir hayat.³ Jadi didalam proses belajar santri disunahkan untuk tinggal di asrama agar konsentrasi santri dalam belajar dan pengetahuan ilmu-ilmu agama.

Pembina adalah pengajar sekaligus membimbing dalam pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan dalam suatu berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab pastinya untuk membimbing, mengembangkan, menumbuhkan dan memperkenalkan suatu pengetahuan belajar yang utuh, selaras, seimbang yang sesuai dalam keinginan dan kemampuan-kemampuannya untuk di tahap selanjutnya.⁴ Jadi Pembina di dalam suatu pesantren mengajarkan suatu pengetahuan ilmu-ilmu agama yang sangat mendukung dalam meningkatkan pengetahuan belajar santri untuk proses belajar mengajar dalam meningkatkan pengetahuan serta dengan adanya suatu proses komunikasi yang baik antara pembina dan santri akan tercipta pula suatu proses belajar mengajar yang efektif.

Suatu komunikasi yang dilakukan pembina dalam belajar mempunyai suatu yang penting untuk santri. Peran pembina di

³ Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Takdir*. Yogyakarta: IRCiSoD, 14

⁴ Simanjuntak, Pasaribu I. L. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito, 22

pesantren sebagai pembimbing santri dalam meningkatkan pengetahuan belajar baik itu dalam hal ilmu pengetahuan tentang agama, pendidikan, kedisiplinan beribadah maupun penggunaan bahasa. Semua Pembina diharapkan mampu untuk meningkatkan pengetahuan belajar santri dalam pemahaman pengetahuan proses belajar.

Santri adalah suatu kelompok orang yang memiliki ketekunan dalam belajar untuk mempelajari kitab-kitab kuning (klasik) yang melakukan suatu proses belajar dalam berbagai ilmu agama.⁵ Jadi santri sama dengan murid yang belajar untuk menambah ilmu dan meningkatkan pengetahuan belajar tentang agama, pendidikan, perilaku dan sikap, namun juga diajarkan untuk hidup mandiri.

Pembina berkomunikasi kepada santri sangatlah penting karena pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator (pembina) kepada komunikan (santri) dalam proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan belajar berproses dalam pemahaman pengetahuan santri dapat diselesaikan dengan komunikasi interpersonal yang akan bertatap muka satu sama lain dan akan menangkap suatu reaksi secara tatap muka dan langsung, seperti komunikasi interpersonal yang dilakukan secara verbal dan nonverbal dengan itu akan menimbulkan suatu reaksi pembina kepada santri begitu juga sebaliknya santri kepada pembina yang bisa diekspresikan melalui bahasa tubuh.

Pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta ini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sekolah islam yang berasrama dan dimana para pelajarnya biasa disebut santri belajar sekaligus tinggal diasrama, dari itu yang paling utama untuk meningkatkan pengetahuan belajar santri tentang agama, dan daya cipta yang akan diperlakukan santri dalam

⁵ Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Takdir*. Yogyakarta: IRCiSoD, 23

menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar lebih meningkatkan pengetahuan belajar santri.

Didalam Pondok Pesantren Al-Munawwir ini mempunyai program kurikulum madrasah salafiyah III dan Tahfidzul Quran, madrasah salafiyah III yang dimana para santri dikelompokkan menjadi empat kelas dengan mata pelajaran yang sudah ditentukan kelas 1 (Taqrib, Durusul Aqoid, Qiroatul Kutub, Jurumiyah awal, Risalatu Mahid, Akhlaq Lil Banat, Shorof), kelas 2 (Qiroatu Kutub, Shorof, Aswaja, Muqtathofat, Jurumiyah Akhir, Taqrib, Durusul Aqoid), Kelas 3 (Mutamimah, Shorof, Furuq, Al-Muqtathofat, Taqrib, Qiroatul Kutub, Tafsir Ahkam, Durusul Aqoid), Kelas 4 (Mustholah Hadist, Yaqutun Nafs, Qiroatul Kutub, Quroatul Uyun, Tafsir Ahkam).

Setelah menempuh sampai kelas empat santri tersebut melakukan pelaksanaan ujian yang bernama munaqasyah, munaqasyah ini seperti sidang pada umumnya yang dimana mempersembahkan ujian akhir yang sudah di dapat santri belajar selama kelas satu sampai kelas empat. Sedangkan Tahfidzul Quran ini yang dimana dikhususkan bagi para santri yang menghafal Al-Quran 30 Juz. Nanti setelah hafal 30 Juz dilakukan ujian yang bernama Khatam Al-Quran yang dimana para pembina melakukan ujian yang bernama penyambungan ayat. Dengan itu didalam pondok pesantren Al-Munawwir ini setelah lulus para santri mendapatkan ijazah diakhir yang dimana disebut system diniyah sekolah nonformal tetapi berijazah.

Pentingnya kurikulum pendidikan ini memberikan dorongan komunikasi pembina kepada santri untuk melihat suatu proses keterbukaan komunikasi yang diberikan pembina kepada santri begitu pula sebaliknya santri kepada pembina agar muncul suatu *feedback* (umpan balik) yang baik bagi santri dan pembina.

Suatu faktor komunikasi ini sangat mendukung dalam meningkatkan pengetahuan belajar santri karena dengan adanya

komunikasi yang efektif maka akan tercipta pula hal yang positif, komunikasi yang efektif antara pembina dan santri ini akan meningkatkan pengetahuan belajar yang lebih cepat menangkap pengetahuan yang diberikan oleh pembina. Dengan demikian diperlukan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan pengetahuan belajar santri dalam proses pembinaan.

Pentingnya meneliti komunikasi interpersonal antara pembina dan santri, karena untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana komunikasi interpersonal pembina kepada santri yang terjalin dalam meningkatkan pengetahuan belajar santri, karena didalam pondok pesantren ini memiliki hubungan yang pastinya setiap hari akan bertatap muka langsung yang bisa menyatukan beberapa pendapat menjadi satu pendapat.

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta ini karena dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi interpersonal pembina dengan santri dalam meningkatkan pengetahuan belajar santri. Selain itu pondok pesantren tersebut didirikan tahun 1991 yang bisa melihat lebih dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan dalam bentuk komunikasi interpersonal.

Dalam penelitian skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, karena ingin melihat bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh pembina kepada santri dalam proses meningkatkan pengetahuan belajar. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena peneliti ingin mengetahui secara langsung konsep apa saja yang diterapkan di dalam permasalahan komunikasi interpersonal yang ada di pondok pesantren yang dilakukan oleh pembina kepada santri dalam meningkatkan pengetahuan belajar santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana Komunikasi Interpersonal antara Pembina dan Santri Dalam Meningkatkan Pengetahuan Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada di rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya kegiatan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan pengetahuan belajar santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kegiatan proses komunikasi interpersonal yang diterapkan pembina dengan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari kegiatan penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pelajaran tentang proses komunikasi interpersonal antara pembina dan santri untuk meningkatkan pengetahuan belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui konsep apa saja dalam proses komunikasi interpersonal pembina dengan santri untuk meningkatkan pengetahuan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta.

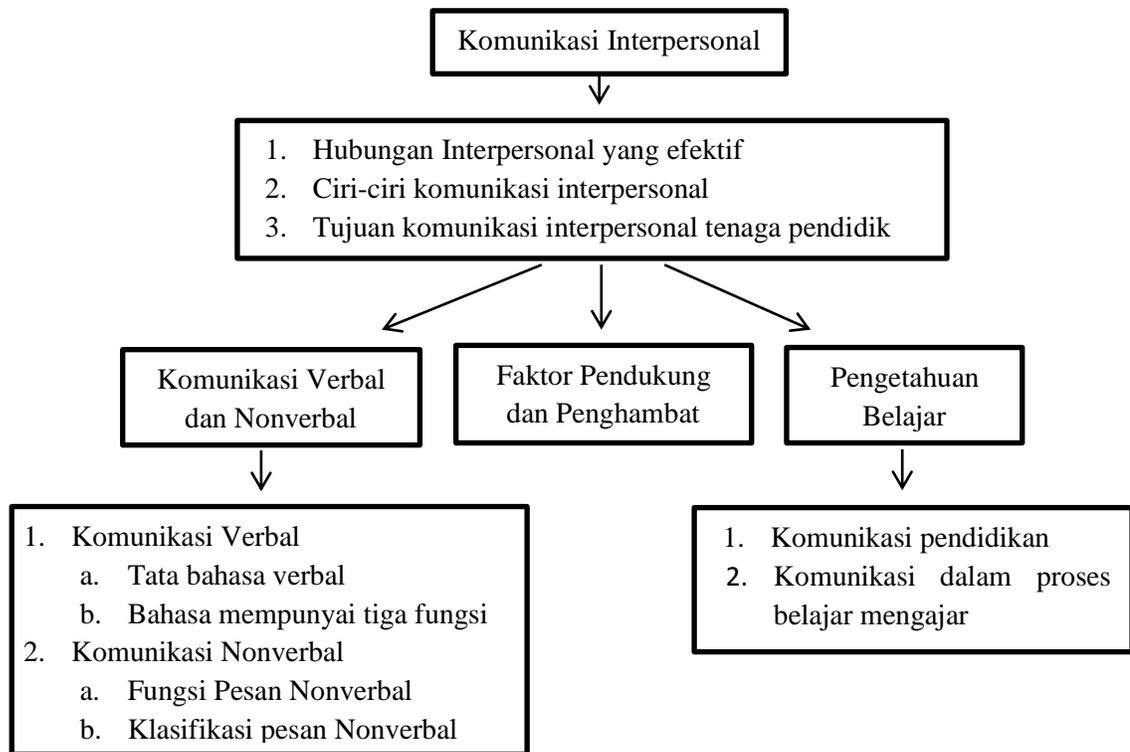
2. Manfaat Praktis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan berguna untuk pembina dan santri dalam mengetahui suatu komunikasi interpersonal yang dapat membantu dalam pelaksanaan meningkatkan pengetahuan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki masalah-masalah komunikasi interpersonal dalam meningkatkan pengetahuan belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta.

E. Kerangka Konsep

Dalam penelitian kerangka konsep ini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam meningkatkan pengetahuan belajar santri di pondok pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta yang digunakan pada dasar teori komunikasi interpersonal menurut Devito, Mulyana dan dimensi Jalaludin Rakhmat dan Suranto⁶. Secara sederhana kerangka konsep dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :

⁶ Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press



Tabel 1 1 : Kerangka Konsep

1. Komunikasi Interpersonal

Devito mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi ini meliputi komunikasi yang terjadi secara tatap muka orang seperti pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam satu wawancara, termasuk juga antara pengamen jalanan baik di tempat maupun ditempat lain.⁷

Mulyana mengatakan bahwa komunikasi interpersonal ini salah satu bentuk yang dimana dari komunikasi pribadi, karena

⁷ Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisme Publishing Group, 231

komunikasi yang terjadi dalam secara tatap muka, yang pastinya akan menangkap reaksi secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain agar dapat menggunakan kalimat alat indera yang berfungsi untuk menarik pesan antara komunikator kepada komunikan agar komunikasi tersebut dapat berperan penting hingga kapanpun. Komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa karena kalau media massa melingkupi komunikasi seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun. Komunikasi saling bertukar informasi, pikiran dan gagasan, dan sebagainya.⁸

Komunikasi interpersonal ini bentuk dari komunikasi manusia yang terjadi bila saat berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain karena interaksi yang simultan dimaksudkan bahwa para pelaku komunikasi ini mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula sedangkan arti pengaruh mutual sendiri berarti para pelaku komunikasi saling terpengaruh dengan adanya akibat interaksi diantara mereka. Interaksi pasti akan mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi.⁹

Hubungan komunikasi interpersonal yang baik pastinya akan menumbuhkan keterbukaan setiap orang untuk mengungkapkan dirinya karena makin tinggi persepsinya tentang orang lain sehingga

⁸ Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi. Suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

⁹ Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi. Suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

semakin efektif komunikasi yang berlangsung di antara para komunikasi tersebut.¹⁰

2. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal dan nonverbal digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia dan kelompok, Jalaluddin Rakhmat mengatakan perbedaan komunikasi Verbal dan Nonverbal, sebagai berikut¹¹ :

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ini komunikasi yang bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan, karena bahasa ini dapat dipahami jika kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok social. Secara formal bahasa ini sebagai sebuah kalimat yang yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal ini komunikasi yang menggunakan kata-kata penyampaian pesan, baik yang berhubungan dengan gagasan, perasaan, atau maksud tertentu dari komunikator kepada komunikan.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal, seperti digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis yang disampaikan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal ini satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan

¹⁰ Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 66

¹¹ Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 45

anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language* dan pesan nonverbal ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal, menurut Ngalimun ada beberapa komunikasi faktor pendukung dan penghambat¹², sebagai berikut :

a. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan sebagai berikut :

- 1) Komunikator yang memiliki kredibilitas atau kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas atau keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.
- 2) Komunikan ini harus memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara agar bersikap bersahabat dengan komunikator.
- 3) Pesan komunikasi ini dirancang dan disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan

¹² Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 72

dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.

b. Faktor penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Komunikator gagap (hambatan biologis), komunikator ini tidak kredibel atau tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya kepada laki-laki (hambatan gender)
- 2) Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologi)
- 3) Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- 4) Komunikator dan komunikan yang berprasangka buruk yang dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.
- 5) Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- 6) Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal atau kata-kata sehingga membosankan

4. Pengetahuan Belajar

Notoatmojo mengatakan bahwa pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tau seseorang

terhadap suatu objek melalui pancaindera yang dimilikinya.¹³ Panca indera manusia ini berguna untuk penginderaan terhadap objek seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan sedang dilakukan dapat menghasilkan pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi karena pengetahuan seseorang termasuk sebagian besar diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan.

Pengetahuan yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang tinggi maka karena akan semakin luas juga pengetahuannya. Tetapi terkadang orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan nonformal. Pengetahuan ini termasuk suatu objek yang mengandung dua aspek yaitu aspek negatif dan aspek positif karena kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang maka dari itu semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu.

Pengetahuan adalah segala informasi yang diperoleh melalui akal pengamatan karena pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan kecerdasan untuk mengenali objek atau peristiwa tertentu yang sebelumnya mereka tidak pernah melihat atau merasakan sebelumnya.

Dalyono mengatakan bahwa belajar ini suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang agar mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Sedangkan menurut Sardiman belajar ini perubahan suatu tingkah laku atau penampilan agar kegiatan yang sedang dilakukan misalnya seperti

¹³<https://www.idjurnal.com/2015/08/pengertian.pengertian.pengertian.dan.tingkatan.pengertian.html> , diakses 15 April 2021, Pukul 20:29

membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya dapat berjalan dengan baik.¹⁴

Dari beberapa pendapat para ahli diatas diketahui bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan dalam melakukan suatu perubahan seperti tingkah laku yang terjadi baik dalam sebagian aspek kepribadian atau keseluruhan, dimana perubahan tersebut mengarah kepada perubahan yang lebih baik.

Maka dari itu, pengetahuan belajar adalah suatu proses informasi yang dilakukan oleh seluruh manusia agar interaksi tersebut dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan didalam diri sendiri seperti tingkah laku yang mencakup dalam pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan nilai sikap yang baru dimulai dalam pengalaman dan latihan.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada kegiatan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mana menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau berupa kata-kata yang tertulis dari perilaku individu, kelompok maupun organisasi yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif sendiri adalah suatu pendekatan yang menggunakan latar belakang alamiah dari kejadian nyata dengan maksud untuk menafsirkan suatu fenomena dan dilibatkan dengan metode penelitian yang sudah ada sebelumnya.¹⁵

Keuntungan dari pendekatan metode deskriptif kualitatif ini seperti terjalannya hubungan antara seseorang dengan orang lain

¹⁴ <http://www.infodiknas.com/ensiklopedi-pendidikan.html>, diakses 15 April 2021, Pukul 21:00

¹⁵ Hermawan, Iwan. (2019). "*Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*". Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.

karena dengan adanya pendekatan metode deskriptif ini terjadilah sebuah hubungan antara pembina dan santri yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga dapat terjadi suatu interaksi yang timbal balik. Dalam hubungan metode deskriptif ini tentunya terjadi suatu proses komunikasi yang dimana tidak akan terlepas dari suatu tujuan pokok pembahasan dan suatu proses penyampaian informasi akan berhasil jika dikaitkan dengan alat atau media sebagai sarana penyaluran informasi.

Berkaitan dengan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dalam meningkatkan pengetahuan belajar santri. Sehingga dalam penelitian ini dapat mengetahui dengan jelas bagaimana komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri untuk meningkatkan pengetahuan belajar santri di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin adalah suatu individu atau kelompok yang ingin diperoleh keterangannya mengenai rumusan masalah penelitian yang dimana memberikan informasi mengenai situasi maupun kondisi latar penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat¹⁶. Subjek penelitian ini dikatakan bahwa subjek sumber data atau sebuah informasi sesuai dengan masalah penelitian dan subjek tersebut akan memberikan data atau informasi yang akan dibutuhkan saat dalam sebuah penelitian.

Dalam kegiatan penelitian ini subjek yang dibutuhkan adalah Pembina santri yang mengajar di komplek R2 dan Pembina

¹⁶ Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *“Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus”*. Jawa Barat: CV Jejak, 152

Laki-laki yang mengajar di kompleks Ribatur Quran sedangkan Santri perempuan dan santri laki-laki di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dimana pada subjek tersebut terdapat hubungan dan tujuan yang berkaitan dengan kegiatan pembina dan santri di pondok pesantren tersebut. Subjek ini dipilih dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana aktivitas atau kegiatan komunikasi interpersonal pembina dan santri dalam meningkatkan pengetahuan belajar santri di pondok pesantren tersebut.

Sedangkan objek menurut Umar Husein adalah suatu objek yang menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi objek penelitian tersebut sehingga dapat dilakukan penelitian dimana dan kapan dilakukan selain itu juga dapat ditambahkan hal-hal yang dianggap perlu.¹⁷ Sehingga objek penelitian ini kenapa peneliti memilih pondok pesantren Al-Munawwir krapyak, karena ingin memahami, melihat bagaimana proses bimbingan pembina disana untuk meningkatkan pengetahuan belajar santri disana.

Tempat kegiatan penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak yang bertempat di Jl. Kyai Haji Ali Maksum (Krapyak), Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan sebuah data dalam kegiatan penelitiannya¹⁸. Sehingga dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain adalah :

- a. Wawancara

¹⁷ Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*: Rajawali Pers

¹⁸ Nugroho, Untung. 2018. "*Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*". Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 6

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai berikut :

“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”

(Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu).

Wawancara ini diperlukan untuk pengumpulan data pastinya, dengan itu peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti agar peneliti dapat mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁹

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan responden, yaitu pembina dan santri. Dalam wawancara ini peneliti akan melakukan sebuah pertanyaan dalam lingkup komunikasi interpersonal yang dilakukan peneliti kepada responden pembina dan santri untuk meningkatkan pengetahuan belajar santri di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pada wawancara ini peneliti akan melakukan pertanyaan untuk menemukan permasalahan serta mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap secara *face to face* dan lebih terbuka.

b. Observasi

Observasi menurut Nasution adalah data fakta atau kenyataan yang terjadi agar data diperoleh dengan kenyataan yang terjadi di tempat tersebut. Data yang dikumpulkan

¹⁹ Sugiyono. 2015. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta

dapat membantu sehingga peneliti tidak merasa kekurangan informasi agar dapat diobservasi dengan jelas.²⁰

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan observasi dengan cara melihat secara langsung aktivitas pembina dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada santri dalam proses belajar mengajar. Teknik observasi ini sangat relevan jika digunakan karena dapat menggali data yang fakta dari sumber data yang berupa tempat dan lokasi. Dimana pengumpulan data ini peneliti akan melakukan suatu proses pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan serta penelitian tindakan kelas yang terdiri dari pengamatan terhadap proses pembelajaran, sikap dan tingkah laku pembina dengan santri seperti pembina berinteraksi dengan santri dan santri berinteraksi dengan pembinanya, sehingga peneliti mendapatkan suatu keunggulan dalam menyusun untuk mengumpulkan data, gambaran dengan cara tatap muka secara langsung yang mendapatkan sebuah kenyataan dari teknik observasi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu catatan yang ada didalam peristiwa yang sudah terjadi seperti dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan ini bisa dikatakan seperti catatan harian, sejarah kehidupan sedangkan dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain serta

²⁰ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.²¹

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dokumentasi dengan memperoleh informasi. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dan juga sebuah informasi yang berkaitan dengan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini melakukan pengamatan langsung dengan pembina dan santri dalam pembelajaran di pondok pesantren untuk mendapatkan sebuah informasi yang akan dijadikan sebuah laporan yang fakta. Dengan demikian, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data melalui buku, majalah, dokumen berupa website dan lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memperlengkap pengamatan dalam mengumpulkan data dengan teknik-teknik lain yang digunakan penulis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun agar hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami.²² Miles dan Huberman dalam Sugiyono kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, diantaranya :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses yang diperoleh dari lapangan untuk dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti di lapangan maka semakin banyak juga jumlah data yang didapat. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting karena data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

²¹ Sugiyono. 2015. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta

²² Silalahi, Ulber. 2005. "*Metode Penelitian Sosial*". Bandung: PT Refika Aditama

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam bidang pendidikan akan memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dari itu dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku social, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada penyajian data ini dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Data tersebut berupa teks yang bersifat naratif. Dengan hasil penelitian pastinya disajikan dengan bentuk yang sangat dipahami oleh pembaca dan sesuai dengan kaidah penulisan dalam kegiatan penelitian.

c. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi

Pada bagian analisis data terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dari sajian data yang sudah disusun yang berkaitan dengan hasil dan proses penelitian tersebut. Dalam kegiatan penarikan kesimpulan diperhatikan kegiatan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang akan menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti.